

PASAR BAWAH BUKITTINGGI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR MINANGKABAU

RIKE SRI RAHAYU*,

SITI RUKAYAH¹, DJOKO INDROSAPTONO¹, AGUNG DWIYANTO¹

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*rike@students.undip.ac.id

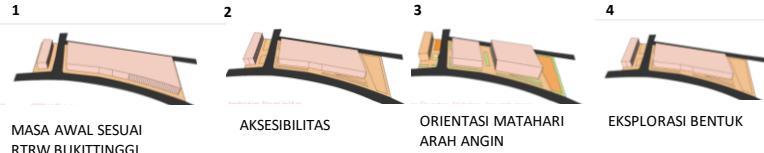
PENDAHULUAN

Bukittinggi adalah kota dengan potensi unggulan dalam perdagangan dan Jasa. Berdasarkan data yang dikutip dari BPS Kota Bukittinggi, pada tahun 2021 hampir setengah pendapatan kota Bukittinggi, yaitu sebanyak 34% pendapatan kota berasal dari sektor perdagangan dan jasa. Terdapat tiga titik sebagai pusat perdagangan dan jasa di Bukittinggi yaitu, Pasar Atas, Pasar Bawah dan Pasar Aur Kuning. Ketiga titik perdagangan tersebut merupakan Pasar utama di Bukittinggi. Pasar Atas adalah pasar yang dikhususkan untuk menjual produk-produk fashion, dan untuk wisata kuliner. Begitu pula pasar Aur kuning yang lebih fokus pada produk fashion dan bersifat grosiran. Sementara untuk pasar bawah adalah pasar tradisional yang dengan barang dagangan lebih beragam mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, beras dan kebutuhan pokok lainnya, serta pada pasar bawah juga diperjual belikan produk fashion serta wisata kuliner. Pasar Bawah sebagai salah satu pusat perdagangan di Bukittinggi yang merupakan pasar tradisional yang memiliki andil besar dalam pergerakan perekonomian daerah. Pasar Bawah memiliki kondisi fisik kurang terawat. Atas dasar alasan tersebut perlu dilakukan penataan dan pengembangan Pasar Bawah Bukittinggi yang sehat, nyaman, dan aman bagi penggunaannya dan memenuhi aspek ekonomi, kebersihan, keamanan, artistik serta berstandar Nasional Indonesia (SNI) sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Standardisasi Nasional Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Skema Sertifikasi Pasar Rakyat dan Persyaratan Kemudahan Bangunan dan Gedung. Perencanaan dan perancangan kembali pasar perlu memperhatikan kondisi eksisting pasar baik berupa potensi maupun permasalahan yang ada. Dalam hal ini Pasar Bawah berpotensi menjadi pasar wisata akibat kondisi *socio culture* yang masih terjaga. Dengan alasan tersebut perancangan pasar menggunakan pendekatan arsitektur neo vernacular Minangkabau.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep dan teori perancangan yang digunakan untuk merancang Pasar Tradisional Bukittinggi adalah Arsitektur neovernakular Minangkabau. Arsitektur neo vernacular minangkabau yaitu suatu pendekatan arsitektur yang berlandaskan budaya dan kondisi daerah Minangkabau dengan pengemasan desain yang lebih modern tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan daerah. Latar belakang pemilihan tema "Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Minangkabau" yaitu dalam rangka mempertahankan lingkungan budaya dari masyarakat. Dimana konsep neo vernakular pastinya merupakan pendekatan atau konsep yang berupa respon terhadap kondisi lingkungan baik itu lingkungan fisik atau alam serta lingkungan sosial budaya. Hal penting dari pandangan pentingnya melestarikan kearifan lokal adalah menghindari pengaruh buruk globalisasi dan menjaga kekayaan tradisi lokal. Selain itu, tradisi dan budaya diinterpretasikan kembali dengan menggunakan idiom kontemporer, dimana arsitektur tradisional tidak dibuang begitu saja, tapi ditransformasikan melalui penyegaran kembali. Penerapan arsitektur Minangkabau pada bangunan dapat dilihat pada bentuk massa bangunan yang menggunakan struktur panggung, pemilihan elemen hias pada bangunan, pemilihan warna serta yang tidak kalah pentingnya adalah penerapan konsep lanjar sebagai salah satu alasan pembagian zoning pada perancangan pasar tradisional Bukittinggi.

TRANSFORMASI GUBAHAN MASSA



VISUALISASI



EKSTERIOR



EKSTERIOR



EKSTERIOR



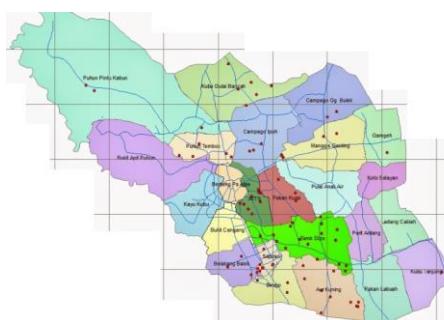
INTERIOR



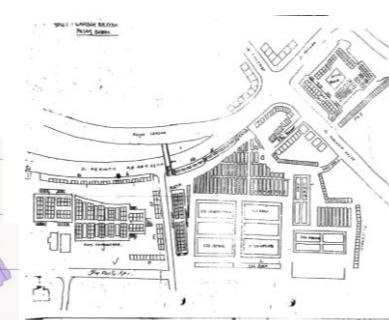
INTERIOR

KAJIAN PERENCANAAN

PETA KOTA BUKITTINGGI



PETA EKSTING PASAR BAWAH



Tapak memiliki luas sekitar 10.202 m² yang berlokasi di Jl. Syekh Ibrahim Musa Aur Tajung Tengah Sawah, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

BATAS-BATAS

- Utara : Area Pasar Banto
- Timur : Area Pertokoan
- Selatan : Area Pertokoan
- Barat : Pasar Lereng

PERATURAN

- Termasuk area perdagangan dan jasa
- KDB : 60%
- KLB : 2,4
- GSB : 1/2 rumija
- KDH : 28%

Perancangan didasari Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 6 Tahun 2011 Bab 7 Pasal 109 BAB 2 Tentang Ketentuan umum intensitas bangunan untuk perdagangan dan jasa.

PENERAPAN PADA DESAIN

Perancangan pasar bawah memiliki pendekatan konsep arsitektur lokal Minangkabau. Perancangan memiliki tampilan fasad yang kuat dan bentuk massa yang modern dan minimalis. Penerapan konsep diambil berdasarkan pengembangan dari isu berupa project, context dan user yang selanjutnya berkembang menjadi perancangan dengan pendekatan yang safety dan comfort, inclusive, sustainable dan eye catching. Dari konsep-konsep tersebut selanjutnya diambil pendekatan yang mengandung semua unsur yang diharapkan tersebut yaitu arsitektur neo vernacular Minangkabau.

- 1 Menerapkan struktur modul atau grid box sehingga bangunan lebih kuat dilihat dari sisi struktur bangunan serta juga penerapan optimasi seblebe area dengan penataan kolom yang teratur
- 2 Design eye catcing dapat dilihat dari tampilan fasad menggunakan material kisi kayu sebagai doble skin.
- 3 Bangunan pasar mampu mengakomodasikan semua kalangan termasuk kalangan pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik. Aplikasinya dapat berupa pemberian signage, ramp serta adanya parkir dan toilet khusus pengguna disabilitas
- 4 Pentingnya pencahayaan dan penghawaan alami untuk mendapatkan konsep yang ramah lingkungan dan mempertahankan sifat pasar sebagai fasilitas publik yang nyaman dengan maintenance murah
- 5 Konsep lokal dalam perancangan pasar sangat diperlukan mengingat secara konteksnya pasar tradisional Bukittinggi berpotensi menjadi tempat wisata yang harus melestarikan tradisi dan warisan budaya
- 6 Pasar tradisional memanfaatkan material yang mudah didapatkan sekeliling site guna mengurangi pengaruh buruk polusi udara akibat pengangkutan bahan material serta material yang digunakan bersifat ramah lingkungan
- 7 Pasar tradisional sebagai pengaruh besar dalam perekonomian kota sehingga diperlukan desain yang berkelanjutan dan melibatkan pengunjung untuk menghidupkan pasar tradisional Pasar tradisional sebagai fasilitas publik harus mampu mawadahi fungsinya sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kota Bukittinggi dan memiliki standar yang sesuai dengan standar pusat perbelanjaan SNI
- 8 Penggunaan elemen warna merah bata atau coklat serta warna putih sebagai warna netral dalam Minangkabau
- 9 Penerapan struktur panggung sebagai respon terhadap lingkungan dan interpretasi arsitektur rumah gadang minangkabau



KESIMPULAN

Pasar Tradisional Bukittinggi merupakan bangunan komersial yang berfungsi sebagai sarana fasilitas ruang publik dan dijadikan sarana perdagangan barang dan jasa bagi semua kalangan di kawasan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan konsep Neo vernakular pasarnya memiliki sifat lain sebagai sarana yang mempertahankan budaya dan kesan tradisional tersendiri tidak hanya dalam sisi *socio culture* berupa kegiatan tawar-menawar produk, namun juga dalam sisi arsitektur berupa warisan arsitektur lokal yang didesain sedemikian rupa sehingga memiliki sifat yang eye catching dan dapat dijadikan landmark serta dijadikan tempat wisata yang menampilkan ciri khas Minangkabau.

DAFTAR REFERENSI

- Alghiffari, Wildan. 2018. Redesain Pasar Tradisional Siwa dengan Pendekatan Arsitektur Modern Di Kabupaten Wajo. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Alauddin.
- Mahadi, Khairul dan M. Teguh Hidayat. 2013. Strategi Pengembangan Kota Surakarta Menjadi Kota Mice (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition). Jurnal Planesa Vol. 4, No. 2. November 2013: 33
- Marlina, Endy. 2008. Panduan Perancangan Bangunan Komersial. Yogyakarta: Andi Offset
- Perda Kota Bukittinggi Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bukittinggi 2011-2030
- Santoso, Theresia Merlyn. Revitalisasi Pasar Johar Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur Indische. Jurnal TA. Universitas Atma Jaya.
- Widi, Chaesar Dhiya Fauzan dan Luthfi Prayogi. 2020. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. Jurnal Arsitektur Zonasi Vol. 3 No. 3, Oktober 2020: 382-390